

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Dasar Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan permasalahan agensi akan muncul ketika adanya pemisahan antara pemilik dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan. Hal ini dikarenakan pemilik dan manajer akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Scott (2015) teori keagenan adalah:

“Hubungan antara agen dan *principal*, dimana kepentingan *principal* dijalankan oleh agen.”

Maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan yang terjadi akibat adanya kontrak antara *principal* dengan manajer yang berperan untuk memaksimalkan kepentingan *principal*.

Pada kenyataannya alih-alih memaksimalkan kepentingan *principal* manajer justru berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka pribadi. Hal ini memicu terjadinya konflik antara *principal* dengan manajer. Permasalahan akibat adanya perbedaan kepentingan ini disebut sebagai permasalahan agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), permasalahan agensi yang dapat terjadi adalah sebagai berikut:

1. *Moral Hazard*

Permasalahan yang timbul karena kesepakatan dalam kontrak kerja tidak dijalankan oleh agen.

2. *Adverse Selection*

Adalah keadaan dimana *principal* tidak dapat mengidentifikasi apakah keputusan yang diambil agen didasarkan pada informasi yang telah diperoleh, atau terjadi akibat adanya kelalaian.

Akibat adanya perbedaan kepentingan tersebut maka kemungkinan besar manajer akan lebih mengutamakan kepentingannya dari pada kepentingan *principal*. Dalam hal ini *principal* bisa saja dirugikan, karena manajer atau agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding *principal*. Ketika posisi perusahaan berada dalam krisis, bisa jadi manajer mengutamakan kepentingannya, dan memanipulasi laporan keuangan dengan sedemikian rupa sehingga perusahaan akan tetap terlihat baik. Hal ini membuat keberadaan auditor sangat diperlukan guna memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang akan dipublikasikan. Dengan adanya audit maka permasalahan antara agen dan *principal* bisa diselesaikan, karena adanya pihak ketiga yang sifatnya netral dan berusaha memberikan laporan keuangan yang berisikan informasi yang berkualitas dan benar adanya. Dalam proses audit yang mana auditor menjadi pihak ketiga, maka auditor perlu memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan. Apabila semakin lama waktu yang diperlukan auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan maka semakin lama laporan

keuangan dipublikasikan, hal tersebut bisa memicu munculnya rumor dan juga ketimpangan informasi yang akan membuat kepercayaan *principal* menurun dan memicu permasalahan agensi. Maka dari itu untuk mengurangi masalah keagenan maka auditor akan berusaha menyelesaikan konflik antara *principal* dan agen melalui opini dalam laporan auditor independen.

2.1.2. *Signaling Theory*

Teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang perusahaan (Brigham dan Philip, 2003). Sinyal yang dimaksud dalam hal ini adalah informasi yang bersifat finansial dan nonfinansial yang dipublikasikan oleh perusahaan. Informasi ini akan membantu perusahaan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan lainya sehingga bisa menarik minat investor. Bagi investor informasi terkait perusahaan merupakan informasi yang penting sebagai dasar pertimbangan akan pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau tidak. *Signaling theory* ini sangat berkaitan erat dengan laporan keuangan karena melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para calon investor. Melalui *signaling theory* pengungkapan *leverage*, kepemilikan institusional, dan juga komite audit merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Rentang waktu penyelesaian audit juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena kecepatan waktu publikasi laporan keuangan juga bisa menjadi salah satu pertimbangan investor dan pihak lain yang

berkepentingan, karena hal tersebut menandakan bahwa kinerja perusahaan baik adanya yang digambarkan melalui rentang waktu penyelesaian audit.

2.1.3. Stakeholder Theory

Stakeholder merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi oleh suatu pencapaian atas terwujudnya tujuan organisasi (Freeman, 2010). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak beroperasi semata-mata untuk kepentinganya sendiri, namun perusahaan juga harus memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan sangat memerlukan dukungan dari *stakeholder* tersebut. Apabila perusahaan bisa mendapatkan dukungan yang baik dari *stakeholder* maka kemampuan perusahaan untuk beradaptasi menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki hubungan yang buruk dengan pihak eksternal maka perusahaan akan sulit berkembang karena relasi yang buruk dengan pihak-pihak eksternal dan kemungkinan besar akan kehilangan keunggulan kompetitifnya.

Untuk mempertahankan dan menjalin hubungan baik dengan *stakeholder* perusahaan dapat melakukan berbagai cara antara lain dengan menerbitkan laporan keuangan yang baik dan tepat waktu. Laporan keuangan dapat membantu perusahaan dalam membangun relasi dan membangun kepercayaan dengan pihak lain, hal ini dikarenakan tidak semua pihak dapat berhubungan langsung dengan perusahaan sehingga informasi terkait perusahaan akan sangat

terbatas. Dengan menggunakan laporan keuangan, *stakeholder* dapat mengetahui informasi penting terkait perusahaan tanpa perlu berinteraksi langsung dengan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan yang baik dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, untuk dapat memaksimalkan kepercayaan para *stakeholder* maka laporan keuangan perlu dipublikasikan secepat mungkin. Demi mewujudkan hal tersebut, manajer harus bisa membuat laporan keuangan yang relevan dan juga disertai dengan bukti yang kuat, hal ini nantinya akan mempermudah auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan pada saat proses audit berlangsung sehingga penyelesaian laporan auditor bisa menjadi lebih cepat. Ketika laporan keuangan dipublikasikan dengan cepat, maka *stakeholder* bisa segera menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mempertimbangkan keputusan investasi, kerjasama dan lainnya. Selain tu dengan adanya laporan auditor independen maka tingkat kepercayaan para *stakeholder* juga meningkat.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Setiap perusahaan yang sudah *go public* harus membuat laporan keuangan yang nantinya akan dipublikasikan dan menjadi dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan sebuah penyajian posisi dan kinerja keuangan suatu entitas yang terstruktur (IAI, 2021). Di dalam laporan keuangan, seluruh kinerja keuangan, posisi keuangan dan juga keberlangsungan perusahaan tergambarkan dengan jelas. Sehingga baik pihak internal maupun

eksternal dapat menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan keberlangsungan perusahaan.

2.2.2. Struktur Laporan Keuangan

Menurut IAI (2021), laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan penjelasan lainnya.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparaif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif.

2.2.3. Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki dua kegunaan, yaitu untuk pihak internal dan eksternal (Sukamulja, 2019). Bagi pihak internal dan eksternal, mengetahui laporan keuangan perusahaan merupakan langkah awal yang penting untuk mempelajari mengenai *earnings* dan profitabilitas, aset dan level utang, penggunaan dan sumber dana, total investasi yang dilakukan perusahaan pada waktu tertentu sehingga dapat disimpulkan apakah perusahaan dalam kondisi layak untuk melakukan investasi baru tersebut dan layak menambah utang baru

untuk investasi. Selain berfungsi untuk bahan pertimbangan investasi, laporan keuangan juga digunakan pemerintah untuk menentukan nilai pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

2.2.4. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (2021), laporan keuangan bertujuan untuk:

“Memberi informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan *go public*, tentunya akan dipublikasikan ke publik, baik melalui web perusahaan maupun melalui BEI yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan investasi oleh investor. Untuk memastikan laporan tersebut berkualitas maka laporan keuangan tersebut harus di audit terlebih dahulu sebelum akhirnya dipublikasikan sehingga tidak merugikan pihak manapun.

2.3. Audit Report Lag

Laporan keuangan perusahaan memerlukan proses audit untuk memberikan penilaian objektif terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Audit merupakan proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif (Jusup, 2014). Sedangkan menurut Mulyadi (2002) audit merupakan proses sistematis untuk mendapatkan bukti-bukti yang kemudian di evaluasi secara objektif atas kegiatan ekonomi suatu entitas.

Dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses dimana laporan keuangan diperiksa oleh auditor yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti terkait kegiatan ekonomi yang tercatat dalam laporan keuangan yang nantinya digunakan untuk menentukan kewajaran dari laporan keuangan tersebut.

Kewajaran dari laporan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menilai kualitas dari laporan keuangan terkait. Disamping itu rentang waktu penyelesaian audit juga menjadi faktor penting dalam penyampaian laporan keuangan. Semakin banyak ketidakwajaran dari laporan keuangan, maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan auditor untuk memeriksa laporan keuangan, hal ini biasa disebut dengan *audit report lag*.

Audit report lag merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit suatu laporan keuangan. Menurut James dan McHugh (1980) *audit report lag* merupakan rentang waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini laporan keuangan audit di tandatangani. Sedangkan menurut Asthon, dkk (1989) *audit report lag* merupakan interval waktu proses *auditing* yang dihitung dari tahun tutup buku hingga tanggal laporan keuangan auditor independen. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tahun tutup buku perusahaan hingga tanggal dimana laporan keuangan tersebut di tandatangani auditor.

Perhitungan *audit report lag* didapat dari jarak waktu laporan keuangan diterbitkan hingga penyelesaian audit, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Audit report lag = Tanggal tutup buku sampai dengan tanggal laporan audit

2.4. Variabel Independen

2.4.1. Kepemilikan Institusional

Menurut Shin-Ping dan Tsung-Hsien (2009) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, keuangan, perusahaan berbadan hukum, dan institusi lain. Sedangkan menurut Sakka dan Jarboui (2016) investor institusi bertanggung jawab untuk memainkan peran aktif dalam memantau dan mendisiplinkan wewenang manajer serta proses pelaporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kondisi dimana pihak eksternal ikut serta menanamkan saham di suatu perusahaan dengan porsi tertentu yang berperan sebagai investor sekaligus menjadi pengawas sehingga dapat mendisiplinkan manajer dalam pembuatan laporan keuangan. Peran tersebut muncul karena proporsi saham yang dimiliki institusi bisa bervariasi, tak jarang investor institusional menjadi pemegang saham mayoritas karena institusi memiliki dana yang besar jika di bandingkan dengan investor biasa.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.4.2. Leverage

Leverage merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, yang diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo (Santoso, 2009). Sedangkan menurut Irawati (2006) *leverage* merupakan keputusan perusahaan untuk menginvestasikan atau memperoleh sumber dana dengan disertai beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* menggambarkan seberapa besar sumber dana yang didapatkan perusahaan dari hutang usaha. Semakin besar nilai *leverage* maka semakin berisiko perusahaan tersebut, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan akan kesulitan membayar hutang yang dimilikinya.

Leverage memiliki rasio yang beragam, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini membandingkan jumlah pinjaman berbunga yang ditarik oleh perusahaan dengan ekuitas pemegang saham.

Menurut Sukamulja (2019), DER dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.4.3. Afiliasi KAP

Afiliasi KAP merupakan pengklasifikasian KAP berdasarkan *big four* dan *non big four* (Andreas & Chang, 2020). Sedangkan Menurut Colbert dan Murray (1999) afiliasi KAP merupakan besar kecilnya ukuran dan jumlah klien serta tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu KAP. Kesimpulannya afiliasi KAP merupakan pengelompokan berdasarkan besaran KAP yang dibagi menjadi dua

yaitu, KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan *non big four*. KAP yang berafiliasi dengan *big four* dapat mengaudit dengan lebih efisien dan efektif karena jumlah karyawan profesional serta klien yang dimiliki biasanya merupakan perusahaan besar sehingga kredibilitasnya sudah teruji. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar KAP yang digunakan maka laporan keuangan dapat dipublikasikan dengan cepat dan lebih baik, terutama apabila KAP tersebut berafiliasi dengan *big four*. Dalam penelitian ini *dummy variable* digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap afiliasi KAP yang dirumuskan sebagai berikut:

Perusahaan yang menggunakan *big four* akan diberikan nilai 1, sedangkan *non big four* akan diberikan nilai 0.

2.4.4. Komite Audit

Komite audit merupakan orang yang dipilih untuk mengerjakan tugas-tugas khusus dan bertanggung jawab membantu auditor mempertahankan independensinya dari pihak manajemen (Tugiman, 1995). Sedangkan menurut Hassan (2016) komite audit merupakan mekanisme pemantauan yang dapat meningkatkan kualitas informasi antara manajemen dan pemegang saham dan mengurangi masalah keagenan. Tugas komite audit secara garis besar adalah membantu manajer sebagai penasihat dan sebagai pengawas dalam membuat laporan keuangan dengan posisi netral sehingga dapat membantu tugas auditor dalam mempertahankan independensinya. Biasanya anggota komite audit berisikan orang-orang yang memang berkompetensi dalam bidangnya.

Menurut Maraghni dan Nekhili (2014), komite audit secara sistematis dapat ditulis:

$$\text{Size Audit Committe} = \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit report lag*

Investor institusi bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam mendisiplinkan dan memantau wewenang manajer serta jalanya proses pelaporan keuangan (Sakka & Jarboui, 2016). Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas manajer dalam hal pembuatan laporan keuangan. Akibat adanya pengawasan tersebut maka tingkat kecurangan bisa ditekan dan *audit report lag* bisa di minimalisir karena auditor tidak memerlukan banyak waktu untuk mengaudit laporan keuangan.

2.5.2. Hubungan *Leverage* terhadap *Audit report lag*

Leverage merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo (Santoso, 2009). Semakin tinggi proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka risiko bisnis suatu perusahaan juga menjadi semakin besar. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Akibatnya auditor perlu memeriksa laporan keuangan dengan lebih teliti sehingga bisa menekan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen demi membuat laporan keuangan terlihat baik

untuk menarik minat investor. Hal ini bisa membuat proses audit menjadi lebih lama dan berdampak pada terjadinya *audit report lag*.

2.5.3. Hubungan Afiliasi KAP terhadap *Audit report lag*

Afiliasi KAP merupakan pengklasifikasian KAP berdasarkan *big four* dan *non big four* (Andreas dan Chang, 2020). Adanya pengelompokan KAP yang terdiri dari *big four* dan *non big four* yang didasarkan oleh tingkat kinerja dan efektivitas dalam mengaudit menjadikan KAP *big four* sebagai KAP yang dianggap paling baik kinerjanya jika dibandingkan dengan *non big four*. Dengan adanya kualitas baik tersebut perusahaan yang menggunakan jasa dari salah satu KAP *big four*, seharusnya dapat mempublikasikan laporan keuangannya tanpa memakan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan banyaknya tenaga kerja profesional yang dimiliki oleh *big four* sehingga laporan keuangan dapat dikerjakan dengan efisien dan akhirnya laporan keuangan dapat segera dipublikasikan dan mengurangi *audit report lag*.

2.5.4. Hubungan Komite Audit terhadap *Audit report lag*

Komite audit merupakan orang yang dipilih untuk mengerjakan tugas-tugas khusus dan bertanggung jawab membantu auditor mempertahankan independensinya dari pihak manajemen (Tugiman, 1995). Komite audit bertugas sebagai pengawas dalam pembuatan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selain itu dengan adanya komite audit permasalahan keagenan yang mungkin terjadi juga dapat dimimalisir. Dengan adanya komite audit auditor akan terbantu dalam menjalankan tugasnya mengaudit laporan

keuangan karena adanya komite audit dalam mengawasi jalannya pembuatan laporan keuangan sehingga pemeriksaan audit tidak memerlukan banyak waktu sehingga bisa meminimalisir terjadinya *audit report lag*.

2.6. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan tabel yang berisikan mengenai hasil, variabel dan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu:

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil Penelitian
1.	Fathi dan Gerayli (2017)	$X_1 = \textit{Firm Size}$ $X_2 = \textit{Audit Firm Size}$ $X_3 = \textit{leverage}$ $X_4 = \textit{Profitabilitas}$ $Y = \textit{Audit report lag}$ Menggunakan regresi linier berganda.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2011-2015	$\textit{Firm size}$ dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap $\textit{Audit report lag}$. $\textit{Audit firm size}$ tidak berpengaruh terhadap $\textit{Audit report lag}$. $\textit{Leverage}$ berpengaruh signifikan positif terhadap $\textit{Audit report lag}$.
2.	Oktaviani dan Ariyanto (2019)	$X_1 = \textit{Financial Distress}$ $X_2 = \textit{Ukuran Perusahaan}$ $X_3 = \textit{Dewan Komisaris}$	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	$\textit{Financial Distress}$ dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap $\textit{Audit report lag}$.

		<p>Independen</p> <p>$X_4 =$ Komite Audit</p> <p>$X_5 =$ Kepemilikan Institusional</p> <p>$Y =$ <i>Audit report lag</i></p> <p>Menggunakan regresi linier berganda.</p>		<p>Ukuran Perusahaan, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit report lag</i>.</p>
No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil Penelitian
3.	Juwita, dkk (2019)	<p>$X_1 =$ Komite audit</p> <p>$X_2 =$ <i>Internal audit</i></p> <p>$Y =$ <i>Audit report lag</i></p> <p>Menggunakan regresi linier berganda.</p>	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018	<p>Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit report lag</i>.</p> <p>Internal audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i>.</p>
4.	Abdilah, dkk (2019)	<p>$X_1 =$ Efektivitas komite audit</p> <p>$X_2 =$ <i>Financial condition</i></p> <p>$X_3 =$ <i>complexity of corporate accounting</i></p> <p>$X_4 =$ Profitabilitas</p> <p>$X_5 =$ Reputasi audit</p> <p>$X_6 =$ Audit tenur</p> <p>$X_7 =$ <i>Specialization industrial auditor</i></p> <p>$Y =$ <i>Audit report lag</i></p> <p>Menggunakan regresi linier berganda.</p>	Perusahaan yang sudah terdaftar di BEI periode 2014-2016	<p>Efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit report lag</i>.</p> <p><i>Financial condition</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit report lag</i>.</p> <p><i>Accounting complexity</i>, reputasi audit, audit tenur, dan <i>auditor industry specialixation</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i>.</p>

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil Penelitian
5.	Andreas dan Chang (2020)	$X_1 = Firm Size$ $X_2 = Audit Firm Size$ $X_3 = Profitabilitas$ $X_4 = Opini Audit$ $Y = Audit report lag$ Menggunakan regresi linier berganda.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	<i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i> . <i>Audit Firm size</i> , profitabilitas dan opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit report lag</i> .

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional adalah kondisi dimana saham suatu perusahaan dimiliki oleh suatu institusi, misalnya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan dari institusi lain. Suatu institusi biasanya memiliki mayoritas kepemilikan saham dari suatu perusahaan, karena memiliki dana yang cukup besar sehingga bisa membeli saham dalam jumlah banyak berbeda dengan investor. Oleh karena itu kepemilikan institusional bisa berperan sebagai pengawas dalam pembuatan laporan keuangan karena kemungkinan persentase saham yang dimiliki cukup untuk menjadikan institusi tersebut sebagai bagian dari pengambilan keputusan perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari pihak eksternal, maka sikap *opportunistic* manajer dapat di tekan sehingga mampu mengurangi permasalahan agensi dan pemanfaatan sumber daya perusahaan akan menjadi lebih efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dan pengeluaran biaya yang tidak diperlukan. Ketika manajer mendapatkan tekanan yang lebih

besar dari pihak institusional maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangannya dengan lebih baik lagi dan tepat waktu. Semakin baik laporan keuangan maka semakin rendah risiko audit juga akan menjadi lebih rendah, selain itu dengan adanya pengendalian yang baik maka tingkat risiko pengendaliannya juga akan menjadi lebih rendah. Akibatnya sangat memungkinkan bagi auditor untuk mengaudit laporan keuangan dengan lebih cepat, karena pada saat pembuatan laporan keuangan terdapat pengawasan yang cukup baik dan juga bukti yang perlu dikumpulkan menjadi lebih sedikit sehingga rentang waktu *audit report lag* menjadi lebih pendek. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Ariyanto (2019) yang menyatakan, bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Ada pula Alfraih (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a1} : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.

2.7.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Report Lag*

Leverage menggambarkan rasio hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* menandakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga besar. Hutang yang besar mengartikan bahwa perusahaan tersebut sangatlah berisiko dan secara tidak langsung hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan untuk membayar hutang atau mungkin bahkan tidak

bisa membayarnya. Hal ini mungkin terjadi akibat perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba dan asetnya dengan baik. Kondisi seperti ini mendorong auditor untuk memberikan perhatian lebih terhadap laporan keuangan, dan membantu investor untuk memastikan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan bukanlah kabar buruk melainkan salah satu strategi perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya. Karenanya auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk mencari bukti-bukti kuat untuk bisa memastikan kewajaran dari laporan keuangan dan hal ini bisa memperpanjang rentang waktu *audit report lag*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathi dan Gerayli (2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Selain itu Dao dan Pham (2014) juga menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi dapat memperpanjang *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a2} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*.

2.7.3. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Afiliasi KAP merupakan sebuah ukuran yang menyatakan besar kecilnya kantor akuntan publik yang dikelompokkan berdasarkan dengan pembagian KAP *big four* dan *non big four*. *Big four* terdiri dari 4 KAP besar yaitu PWC, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG. *Big four* terkenal dengan reputasinya yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor dan juga dengan jumlah karyawan profesional yang banyak membuat *big four* dapat menjalankan tugasnya dengan

lebih baik dan juga tidak memerlukan banyak waktu dalam mengaudit. Pengelompokan KAP tersebut juga membuat adanya persepsi bahwa semakin besar KAP yang digunakan terutama yang berafiliasi dengan *big four* maka perusahaan dinilai dapat mempercepat publikasi laporan keuangannya karena efektivitas yang dimiliki oleh *big four* membuat proses audit menjadi lebih cepat serta terbebas dari kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas dan Chang (2020) yang menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitian Baldacchino, dkk (2016) juga menyatakan semakin besar KAP yang digunakan maka *audit report lag* dapat di perpendek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a3} : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.

2.7.4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit dalam suatu perusahaan berperan sebagai pengawas yang membantu dewan komisaris perusahaan. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern. Tujuan dari adanya komite audit adalah untuk melindungi para pemegang saham dan juga pihak yang berkepentingan supaya tidak dirugikan akibat adanya kecurangan maupun kesalahan yang mungkin terjadi akibat dari penggunaan laporan keuangan suatu perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk melakukan

pengawasan terhadap kehandalan laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, pengendalian risiko usaha, dan tindak lanjut atas temuan hasil pemeriksaan audit dan memastikan bahwa kepentingan antar manajer tidak berbenturan. Selain berperan untuk membantu dewan komisaris, keberadaan komite audit sendiri berperan penting dalam menciptakan *good corporate governance* yang baik, karena tingkat kewajaran, pertanggung jawaban, akuntabilitas, kesetaraan, dan keterbukaan informasi perusahaan menjadi lebih terjamin. Oleh karena itu dengan adanya komite audit kemungkinan terjadinya *audit report lag* akan menurun karena adanya kontrol dan komunikasi yang baik dari pihak internal kepada auditor sehingga proses penyelesaian laporan keuangan menjadi lebih singkat dan kualitas laporan keuangan meningkat. Juwita, dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Abdillah, dkk (2019) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal serupa juga di sampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chalu (2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{a4} : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.